

MENGULIK KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM MAHMUD YUNUS

Leni Mardiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

lenimardiah1903@gmail.com

Abstract

The Qur'anic Exegesis of Mahmud Yunus is one of the most popular Indonesian-language tafsir works among Indonesian Muslims. This article examines the strengths and weaknesses of the tafsir, as well as its relevance in contemporary studies. Its main strengths lie in the use of accessible and easy-to-understand language, a structured method of interpretation, and a scientific approach that links Qur'anic verses with developments in modern knowledge. The contextual approach and the socio-cultural relevance to the Indonesian setting are added values that make it suitable as a practical learning source and introductory reference for the general public in understanding the Qur'an. Moreover, the use of the *tahlili* method in interpretation presents a verse-by-verse analysis, complete with vocabulary explanations, background of revelation (*asbāb al-nuzūl*), and scholarly opinions, providing a comprehensive and systematic picture. However, there are several limitations that need to be considered, such as the minimal use of in-depth linguistic analysis, limited exploration of differences in scholarly opinion, and the lack of attention to Sufi and philosophical dimensions. Furthermore, challenges in maintaining accuracy in Indonesian linguistic structure and the possibility of varied interpretations are also notable concerns. Overall, this tafsir serves well as an introductory and practical reference, but may be insufficient for more advanced and in-depth exegetical studies. This research is expected to help readers understand the strengths and limitations of Mahmud Yunus's tafsir and assess its relevance within the context of modern Islamic studies.

Keywords: *Mahmud Yunus's Tafsir, Qur'anic exegesis, scientific approach, strengths and weaknesses, tafsir studies.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek spiritual, sosial, hukum, maupun budaya. Sejak diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, berbagai upaya telah dilakukan untuk memahami kandungan Al-Qur'an, salah satunya melalui ilmu tafsir. Tafsir memiliki peran penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diterapkan oleh umat Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam dunia tafsir di Indonesia adalah Mahmud Yunus. Tafsir Mahmud Yunus dikenal sebagai salah satu tafsir berbahasa Indonesia yang berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara lebih sederhana dan kontekstual. Dengan pendekatan ilmiah dan bahasa yang mudah dipahami, tafsir ini menjadi salah satu referensi utama bagi masyarakat Indonesia dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, seperti halnya karya tafsir lainnya, Tafsir Mahmud Yunus memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada bahasa yang sederhana, sistematika yang jelas, serta relevansinya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Tafsir ini juga memiliki pendekatan ilmiah dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pilihan yang baik bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an secara praktis tanpa harus mendalami bahasa Arab klasik atau ilmu tafsir secara mendalam. Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan dalam Tafsir Mahmud Yunus. Keterbatasan dalam pembahasan linguistik, minimnya eksplorasi terhadap perbedaan pendapat ulama, serta kurangnya kajian dalam aspek tasawuf dan filsafat menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan. Selain itu, tafsir ini lebih menitikberatkan pada pemahaman yang praktis dan kontekstual, sehingga bagi mereka yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan pendekatan hukum Islam (fiqh) atau tafsir berbasis sejarah, tafsir ini mungkin kurang memadai.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan Tafsir Mahmud Yunus, dengan menyoroti aspek bahasa, metode tafsir, pendekatan ilmiah, serta relevansi tafsir ini dalam kehidupan modern. Dengan memahami keunggulan dan keterbatasannya, diharapkan pembaca dapat menentukan bagaimana posisi Tafsir Mahmud Yunus dalam studi tafsir Al-Qur'an, serta bagaimana penggunaannya dapat dikombinasikan dengan sumber tafsir lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai tafsir Mahmud Yunus. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan catatan kaki yang berkaitan dengan metode, kelebihan, dan kekurangan tafsir tersebut. Data dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai karakteristik dan relevansi tafsir Mahmud Yunus dalam studi keislaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, hari Sabtu 10 Februari 1899. Keluarganya adalah tokoh agama yang cukup terkemuka. Ayahnya bernama Yunus bin Incek menjadi pengajar surau yang dikelola sendiri. Ibundanya bernama Hafsa binti Imam Samiun

merupakan anak Engku Gadang M Tahir bin Ali, pendiri serta pengasuh surau di wilayah itu. Sejak dari kecil Mahmud Yunus menerima pendidikan agama yang ketat dan disiplin. Sejak usia dini, Mahmud Yunus sudah mempelajari Al-Qur'an serta berbagai praktik keagamaan dan pengetahuan agama lainnya. Gurunya adalah kakeknya sendiri. Mahmud Yunus sempat mengenyam pendidikan formal di Sekolah Rakyat (volkschool) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Sekolah, sebuah lembaga yang didirikan oleh H. M Thaib Umar, seorang tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau.

Mahmud Yunus dikenal sebagai santri yang cerdas dan mampu menguasai berbagai pokok ilmu yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, beliau dipercaya oleh pihak madrasah untuk mengajarkan beberapa kitab, seperti: *Kanz al Ragibin* oleh Mahalli (w. 864/1459), *Sharh Alfiyyah* b. Malik oleh Ibnu Aqil (w. 769/1367), *Jam Al-Jawami* oleh Subki (meninggal 771/1370), *Bidayat Mujtahidoleh* Ibnu Rushd (w. 595/1198), *Husul al-Mamul* oleh Siddiq Hasan Khan (lahir 1307/1890), dan *Irsyad Al Fuhuloleh Shawkani* (lahir 1250/1834), meskipun ia masih relatif muda pada saat itu. Setelah merasa cukup menimba ilmu di kampung halamannya, ia melanjutkan studi di Universitas Kairo di Mesir, hingga tahun 1929 atau 1930 M.¹ Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar. Tahun 1929, dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisasi bidang ilmu kependidikan. Setelah itu, dia kembali ke kampung halamannya di Sungayang Batusangkar.

Pada tahun 1931 M, Mahmud Yunus mendirikan lembaga al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga ini dia menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang di dapatnya di Dar al-Ulum, Kairo. Pada tahun 1933, al-Jamiah Islamiyah terpaksa di tutup disebabkan karena kekurangan tenaga pengajar. Sedangkan Normal Islam hanya menerima tamatan madrasah 7 tahun dan dimaksudkan untuk mendidik calon guru. Ilmu yang diajarkan berupa ilmu agama, bahasa Arab, pengetahuan umum, ilmu mengajar, dan ilmu kesehatan.

Mahmud Yunus merupakan pendiri Akademi Dinas Ilmu Agama dan menjabat sebagai dekan dari tahun 1957 hingga 1960 M. Selain itu, Mahmud Yunus juga berhasil menginisiasi berdirinya Sekolah Menengah Islam bersama para pendidik setempat pada tahun 1946 M. Pada tahun 1960 M, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1967 hingga 1970. Di bidang politik, Mahmud Yunus juga berperan penting, seperti menjabat sebagai penasehat Residen (Shucokan) pada masa pemerintahan Jepang, mewakili Dewan Tinggi Islam. Selama hidupnya, Mahmud Yunus memiliki lima istri dan dikaruniai 18 orang anak. Pada awal tahun 1970-an, Mahmud Yunus mulai menderita kesehatan yang memburuk, dan ia sering menerima perawatan medis di rumah sakit. Meski demikian, Mahmud Yunus tetap membaktikan dirinya untuk menyebarkan ilmu Islam kepada masyarakat. Dia wafat pada tanggal 16 Januari 1982 M.

Penyusunan dan Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Tafsir Alqur'an Alkarim merupakan karya tafsir Mahmud Yunus yang menjelaskan Al-Qur'an secara keseluruhan 30 juz sesuai dengan urutan mushaf. Karya ini merupakan hasil penelitian yang telah dijalannya kurang lebih 53 tahun, sejak usia 20 tahun hingga 73 tahun. Mahmud Yunus menegaskan, karyanya difokuskan pada upaya menjelaskan tuntunan Al-Qur'an untuk dimalkan oleh umat Islam. Tafsir Al-Qur'an Alkarim dikatakan sebagai yang paling lengkap dalam bidang tafsir, dimana sejak tahun 1922, Mahmud Yunus telah memulai usahanya dalam menterjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an meskipun pada saat itu banyak ulama yang beranggapan menterjemahkan

¹ Jamal, Khairunnas. (2017). *Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 16 (1) hlm. 28.

Al-Qur'an adalah haram dan berusaha menghalangi usaha Mahmud Yunus. Penulisan Tafsir Al-Qur'an Alkarim dimulai pada tahun 1922 dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua dan ketiga. Pada tahun 1924, usaha penulisan untuk sementara waktu berhenti karena penulisnya memutuskan waktu pendidikan ke al-Ahzar, Mesir.

Pelajaran penting yang di dapat Mahmud Yunus di sana ialah kebolehan menerjemahkan al-Qur'an dan bahkan dianjurkan agar bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat memahaminya juga. Setelah Mahmud Yunus menempuh pendidikan di al-Azhar dan Darr al-Ulum, ia pulang ke Indonesia dan kembali melanjutkan usahanya untuk menafsirkan al-Qur'an. Pada tahun 1354H/1935M, Mahmud Yunus melanjutkan usaha menulis kembali dan diberikan nama Tafsir Al-Qur'an Alkarim. Penafsiran tersebut di terbitkan 1 juz tiap 2 bulan. Adapun dalam menerjemahkan juz 7 sampai juz 18 dibantu oleh almarhum H.M.K. Bakry, sehingga pada bulan April 1938 penulisan tersebut selesai hingga 30 juz.² Penulisan kitab tafsir Al-Qur'an Alkarim karya Mahmud Yunus ini memiliki sistematika penterjemahan dan penafsiran yang ia gunakan, seperti seperti teknik penterjemah dan keterangan (catatan kaki), analisa istilah dan konsep-konsep, serta kandungan isi Al-Qur'an.

Karya Mahmud Yunus ini memiliki komposisi yang cukup sederhana. Dimulai dengan kata pendahuluan yang hanya menghabiskan lima halaman singkat berisi latar belakang dan sedikit informasi lima halaman singkat berisi latar belakang dan sedikit informasi revisi di beberapa tempat. Pada bagian ini tidak seperti kebanyakan tafsir yang lainnya, yang menyertakan pendahuluannya dengan sejarah turunnya Al-Qur'an, sejarah pengumpulan dan kodifikasi, cara bacanya (qira'at dan keutamaannya).³ Format dalam penterjemahan dilakukan setelah teks Al-Qur'an di bagian kanan, dan terjemahannya di bagian kiri. Dengan format seperti ini dimungkinkan setiap orang mengetahui arti kata dan masing-masing ayat yang di terjemahkan. Sekaligus dengan itu, ia juga menyertakan uraian kata yang di anggap sulit dan perlu dijelaskan dalam bentuk catatan kaki. Seperti kutipan surah Al-Baqarah ayat 138 dalam penafsiran Al-Qur'an Alkarim karya Mahmud Yunus memberikan gambaran bagaimana sistematika penulisannya.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ

(Iman yang seperti itu) ialah celupan (agama) Allah. Siapakah yang lebih baik celupannya dari pada Allah? Dan kami hanya menyembah kepada Nya.

Contoh penulisan tafsir di atas menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an di terjemahkan sehingga dapat dengan mudah di ketahui terjemahannya. Seperti kata *صِبْغَةَ* yang bearti ialah celupan, seperti celup kain dsb. *Shibghatu'llah* = cetupan Allah, artinya agama yang dicelupkan (diwahyukan) Allah kepada manusia, supaya mereka menghiasi dirinya dengan agama itu. Kata ulama yang lain, ialah akal yang dicelupkan (dianugerahkan) Allah kepada manusia sehingga berbeda dari hewan. Jadi arti *shibghah* = *fithrah*.⁴

Pada bagian paling akhir, Mahmud Yunus menyertakan karyanya ini dengan 32 halaman khusus berisikan kesimpulan isi al-Qur'an, yang menyangkut hukum-hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. Berdasarkan sistematika tersebut, karya Mahmud Yunus ini hampir 60 persen berisi terjemahan dari teks Al-Qur'an dan 40 persen berisi keterangan dalam bentuk catatan kaki atas juga beberapa istilah konsep-konsep agama. Terjemahan teks al-qur'an berada

² *Ibid*, hlm iii-iv

³ Dalip, Muhammad. (2020). *Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim*. Tafser, 8, (1) 18-37.

⁴ Yunus, Mahmud. Hlm 28.

di sebelah kiri, disinggung berada setara dan bergandengan dengan teks Al-Qur'an yang berada di sebelah kanan. Kata demi kata diterjemahkan sesuai dengan literalnya (*harfiyyah*). Kata yang mengandung unsur pengulangan (*resitasi*) kata dalam bentuk *Maf'il Muthlaq* banyak di jumpai seperti pada surah al-baqarah ayat 148 kata *وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ* yang di terjemahkan dengan "untuk tiap-tiap umat" dan juga pada ayat yang sama kata *كُلِّ شَيْءٍ* "atas tiap-tiap sesuatu". contoh kalimat tersebut mengalami pengulangan dalam bentuk *maf'ul muthlaq* yang berfungsi sebagai penegas (*ta'kid*). Oleh Mahmud Yunus, pengulangan kata ini tetap diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara berulang pula sesuai dengan struktur ayat al-Qur'an itu sendiri, meski terjemahan dengan cara pengulangan kata yang sama ini terkadang tidak mencerminkan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain penjelasan terjemahan literal (*harfiyyah*) karya ini juga menyertakan terjemahan secara maknawi, dengan diantara dua kurung, dan keterangan-keterangan lanjut dalam bentuk catatan kaki. Namun bisa juga terlihat pada contoh ayat-ayat yang menggunakan lafal *konotatif* dan bernuansa *eufemistis*. Contoh pada surah Al-Baqarah ayat 179 *تَتَفَوَّنَ لَعَلَّكُمْ الْأَنْبَابَ يَأُولَى حَيَوةٍ الْقِصَاصِ فِي وَكُلُّكُمْ* di terjemahkan "Kamu mendapat hidup dengan (peraturan) qisas itu, hai orang-orang mempunyai 'akal, mudah-mudahan kamu bertaqwa.(1)"⁵ di sini terlihat bahwa kalimat "kamu mendapat hidup dengan (peraturan)" menggunakan makna maknawi yang berarti bahwa kata "peraturan" yang beri tanda kurung tersebut merupakan suatu makna "balasan" yang ditulis oleh penulisnya menggunakan nuansa eufemistis. Penjelasan lebih lanjut untuk makna kata tersebut di berilah catatan kaki di akhir penterjemahan, yang lebih jelasnya makna kata tersebut berarti "qishash = balasan. Nyawa dibalas dengan nya. Kalau tiap-tiap pembunuh mengetahui bahwa dia membunuh orang nanti dia akan dibunuh pula tentu dia tidak mau membunuh orang. Maka dengan hukuman bunuh itu hidup orang banyak dengan aman." Oleh karena itu, yang menjadi peraturan dalam ayat tersebut adalah balasan bagi orang yang membunuh sebagai pengertian maknawi. Contoh di atas menunjukkan bahwa terjemahan literal semata-mata tidaklah memberikan pengertian arti sebenarnya tentang suatu ayat, tanpa di barengi dengan terjemahan maknawi dan bahkan keterangan lanjutan dalam bentuk catatan kaki.

Metode Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Tafsir Al-Qur'an Alkarim karya Mahmud Yunus ini lebih banyak mengambil teknik-teknik tahlili, yang mana penulisannya menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf. Dari uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, dan tidak ketinggalan pendapat yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.⁶

Seperti contoh penafsiran kosa kata dalam surah ali imron ayat 197 kata *مَتَاعٌ* memiliki beberapa arti: (1) Tiap-tiap benda yang bermanfaat dan menyenangkan seperti makanan, pakaian, perabotan rumah tangga. Seperti *fatahuu mataa'hum* artinya: mereka membuka makanannya atau karung makannya. (2) Harta benda, selain emas dan perak, seperti *mata-uu 'addun-yaa qaliil*, artinya: harta benda dunia sedikit (diperbandingkan dengan akhirat). (3) Makanan (perbekalan) sekedar cukup saja, tidak lebih (arti asalnya). (4) Kemanfaatan dan kesenangan seperti *Fi'ardhi mustaqarrun wa mataa'un ilaa hiim*, artinya: di bumi tempat tetap dan kesenangan hingga seketika.

⁵ Yunus, Mahmud. Hlm 37.

⁶ Baidan, Nashruddin. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 31

Segi penafsirannya, tafsir Al-Qur'an Alkarim termasuk perpaduan antara tafsir bi al-mat'sur dan bil al-ra'y. Dalam bi al-mat'sur di banyak tempat Mahmud Yunus seringkali menafsirkan satu ayat dengan ayat lain pada surah berbeda. Seperti contoh menafsirkan ayat dari surah al-rum ayat 30 tentang kerusakan yang terjadi di darat dan dilautan karena ulah manusia, menjelaskan bahwa ayat ini menghubungkannya dengan ayat 208 dari surah al-Baqarah ayat 2 ditulis: *"Dalam ayat 208 surah al-Baqarah juz ke II hal 44. Allah menyuruh, supaya manusia hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasihan antara satu sama lain, supaya dunia ini aman sentosa. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau menurut perintah Allah itu, malahan mereka suka berbantah-bantah, bermusuhan dan berperang-perangan, sehingga bertebaranlah bencana (kerusakan) di muka bumi, baik di daratan maupun di lautan....."*. Ringkasnya kerusakan yang terjadi karena peperangan itu, tidak dapat kita lukiskan dengan tulisan. Cukupilah tuan-tuan membacanya dalam surat-surat kabar. Semuanya itu sebabnya ialah karena usaha manusia itu sendiri, supaya mereka menerima sebagian dari balasan (siksa) Allah karena tidak mau menurut perintahnya. Mudah-mudahan mereka insaf dan taubat kepada Allah.⁷

Sedangkan dalam tafsir bi al-ray, juga ditemukan beberapa tempat dalam tafsirnya. ketika menafsirkan ayat dari QS al-Baqarah/2: 163. Dengan panjang lebar ia menulis: Tuhan kita ialah Tuhan yang Esa, buktinya adalah:

1. Tentang kejadian langit dan bumi. Jika kita perhatikan perjalanan bumi mengitari matahari, bulan mengedari bumi dan bintang-bintang beredar, semuanya berjalan dengan teratur, seperti kereta api yang berjalan diatas relnya. Menurut akal yang waras, tak dapat tidak mestilah ada yang mengaturnya dan yang mengadakannya. Jika terlalai yang memelihara itu satu menit pun, niscaya perjalanannya menjadi gagal atau rusak. Sebenarnya di sana ada kekuatan tarik menarik, tetapi kekuatan itu Allah juga yang mengadakannya.
2. Berbeda-beda malam dan siang; kadang-kadang malam lebih panjang dari siang, kadang-kadang kebalikannya. Keadaan ini terang benar di negeri-negeri yang letaknya jauh dari khatulistiwa.
3. Kapal yang berlayar di lautan dengan tiada terbenam kedalam dasarnya, sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu alam.
4. Air hujan yang turun dari awan, sedang asalnya dari air lautan yang menjadi uap oleh karena panas matahari.
5. Angin yang bertiup, seperti angin utara dan selatan.
6. Awan yang berjalan kencang. Dan lain-lain banyak lagi. Semuanya itu berjalan dengan aturan yang sempurna, sebagai bukti atas adanya Allah yang Maha Esa dan lagi Maha Kuasa.⁸

Secara umum dikatakan bahwa tafsir bi al-ra'yi yang ditempuh Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan al-Qur'an dengan membawa ayat-ayatnya mudah dicerna, dipahami, untuk kemudian dapat diterjemahkan dalam kehidupan. Mahmud Yunus berpandangan bahwa al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang universal, semestinya dapat diamalkan oleh kaum muslimin secara khusus dan seluruh manusia secara umum. Tafsir tersebut juga terlihat dijelaskan secara mudah dan bahasa yang jelas. Karya Mahmud Yunus ini mendapat apresiasi dalam umat islam dan naik cetak beberapa kali bahkan karya ini sampai ke negeri malaysia dan dicetak di sana.

⁷ Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*, hlm. 599-600.

⁸ Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*, hlm, 33.

Corak dalam Kitab Tafsir Mahmud Yunus

Corak dalam penafsiran Mahmud Yunus ini di satu tempat, tidak mengambil satu corak penafsiran saja. Dengan merujuk kepada pendapat Nasruddin Baidan, maka tafsir Mahmud Yunus bercorak kombinasi, yaitu corak al-adab al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan) dan corak Ilmi (ilmiah). Untuk merealisasikan penafsiran dengan corak semacam ini Mahmud Yunus banyak membuang pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik. Ia kemudian mengisi ruang itu dengan memberikan nasehat-nasehat yang praktis untuk memecahkan problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam. Corak al Adab al-Ijtima'i yang dipakai Mahmud Yunus ini dengan sangat jelas tergambar ketika ia menafsirkan QS al-Baqarah/2: 200-202 tentang do'a keselamatan di dunia maupun akhirat. Mahmud Yunus menulis:

Dalam ayat 200 dan 201 teranglah, bahwa orang-orang yang meminta keselamatan untuk dunia saja, ia tidak akan berbahagia di hari yang kemudian, karena memang ia tiada peduli mengerjakan yang halal atau haram, asal ia beroleh kesenangan di dunia ini. Yang baik ialah orang yang meminta berbahagia di dunia dan di akhirat. Permintaannya itu akan diterima Allah, tetapi hendaklah disertakan dengan usaha dan kerja. Adapun dengan semata-mata do'a saja, maka tiadalah akan dapat kebahagiaan itu.

Oleh sebab itu jika kita minta, supaya masuk surga, hendaklah beramal: jika meminta kekayaan, mestilah berusaha atau minta kesehatan, wajiblah menurut aturan ilmu kesehatan, dan begitulah seterusnya. Adapun orang yang meminta masuk surga, sedang ia tidak mau beramal saleh atau meminta kekayaan, tetapi ia duduk-duduk saja di mihrab masjid, maka orang ini pura-pura meminta namanya. Orang yang yang sebenarnya meminta kepada Allah, ialah orang meminta dengan lidah dan hati yang tulus, serta mengusahakan dengan tenaga dan daya upaya sehebat-hebatnya.⁹

Selain corak al-adabi al-ijtima'i yang dipakai Mahmud Yunus ada juga corak ilmi yang digunakan dalam tafsirannya, mencoba menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karya Mahmud Yunus ini di banyak tempat, kelihatan berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.¹⁰

Karya tafsir Mahmud Yunus dalam menjelaskan ayat-ayat astronomi seringkali mengutip penjelasan-penjelasan dari ahli astronomi. Demikian pula kalau ayat-ayat ada kaitannya dengan pertanian ia menjelaskannya dengan ilmu pertanian, ayat-ayat tentang kedokteran dijelaskannya dengan ilmu kedokteran, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan biologi dijelaskan dengan ilmu biologi.

Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Mahmud Yunus

Pendekatan Kontekstual dan Relevan dengan Masyarakat Indonesia. Tafsir ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Mahmud Yunus mengaitkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari. Membantu pembaca memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Menggunakan Metode Tafsir Ilmiah. Tafsir ini sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya, dalam menjelaskan ayat-ayat tentang alam semesta, Mahmud Yunus menyertakan penjelasan dari ilmu astronomi dan sains modern. Pendekatan ini membuat tafsirnya lebih relevan bagi mereka yang tertarik pada hubungan antara Islam dan sains.

⁹ Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*, hlm, 43.

¹⁰ Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*, hlm, iv-v.

Sistematika yang Jelas dan Ringkas. Tafsir ini disusun dengan sistematika yang rapi dan tidak bertele-tele. Pembaca dapat dengan mudah menemukan ayat dan penafsirannya tanpa harus membaca penjelasan yang terlalu panjang. Cocok untuk digunakan dalam kajian atau pembelajaran cepat.

Meski demikian terdapat sejumlah kekurangan yang mencakup hal berikut ini: Kurang Mendalam dalam Analisis Tafsir. Karena tafsir ini dibuat dengan gaya yang ringkas, pembahasannya tidak mendalam seperti tafsir klasik yang lebih panjang. Tafsir ini tidak banyak mengeksplorasi makna linguistik dan gramatikal dari ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci. Pembaca yang ingin mendapatkan analisis mendalam harus merujuk pada tafsir yang lebih detail seperti Tafsir Al-Tabari atau Tafsir Al-Qurtubi.

Kurang Memuat Perbedaan Pendapat Ulama. Tafsir ini cenderung hanya menyajikan satu penafsiran tanpa banyak menjelaskan perbedaan pendapat di antara ulama. Dalam beberapa kasus, tafsir lain mungkin menyajikan pandangan yang lebih luas mengenai suatu ayat, sementara Tafsir Mahmud Yunus lebih fokus pada interpretasi yang lebih umum. Hal ini bisa menjadi keterbatasan bagi pembaca yang ingin memahami berbagai sudut pandang dalam ilmu tafsir.

Kurang dalam Kajian Sufistik dan Filosofis. Tafsir Mahmud Yunus tidak banyak membahas aspek tasawuf atau filsafat Islam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan makna-makna spiritual atau metafisik tidak terlalu didalami. Bagi pembaca yang mencari tafsir dengan pendekatan sufistik atau filosofis, tafsir ini mungkin kurang memadai.

Terbatas pada Pendekatan Rasional dan Kontekstual. Tafsir ini lebih mengedepankan pendekatan rasional dan kontekstual dibandingkan dengan pendekatan hukum Islam (fiqh). Tidak banyak membahas ayat-ayat hukum secara rinci seperti yang dilakukan dalam tafsir fiqhiyah seperti Tafsir Al-Jassas atau Tafsir Al-Qurtubi. Oleh karena itu, bagi pembaca yang ingin memahami hukum Islam secara mendalam, tafsir ini mungkin kurang memadai.

Kurang Mengulas Asbabun Nuzul Secara Mendalam. Tafsir Mahmud Yunus memang mencantumkan beberapa konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), tetapi tidak dalam detail yang mendalam. Bagi pembaca yang ingin mengetahui latar belakang sejarah turunnya ayat secara lebih lengkap, tafsir ini mungkin tidak cukup.

KESIMPULAN

Tafsir Mahmud Yunus merupakan salah satu tafsir berbahasa Indonesia yang sangat berharga dalam dunia kajian Al-Qur'an, terutama bagi masyarakat awam dan akademisi yang menginginkan tafsir yang praktis, jelas, dan mudah dipahami. Dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual, tafsir ini membantu pembaca dalam memahami ajaran Islam dalam kehidupan modern tanpa harus menghadapi bahasa Arab klasik yang sulit. Salah satu keunggulan utama tafsir ini adalah penggunaan bahasa yang sederhana serta sistematika yang jelas dan ringkas. Hal ini menjadikannya sebagai tafsir yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Selain itu, pendekatannya yang ilmiah dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadikan tafsir ini lebih relevan di era modern. Namun, tafsir ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Karena dibuat dengan gaya yang ringkas, tafsir ini tidak terlalu mendalam dalam menganalisis makna ayat, baik dari segi linguistik, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), maupun perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Tafsir ini juga kurang menyinggung aspek sufistik dan filosofis, serta tidak terlalu banyak mengupas hukum Islam secara mendetail seperti yang terdapat dalam tafsir fiqhiyah. Dari segi cakupan,

tafsir ini lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan sosial budaya, menjadikannya lebih cocok bagi mereka yang mencari pemahaman cepat tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, bagi yang ingin menggali lebih dalam tentang kajian tafsir, tafsir Mahmud Yunus sebaiknya digunakan sebagai pendamping sebelum beralih ke tafsir klasik yang lebih mendalam seperti Tafsir Al-Tabari, Tafsir Ibnu Katsir, atau Tafsir Al-Qurtubi. Secara keseluruhan, tafsir ini sangat berguna bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an dalam konteks yang lebih sederhana dan modern. Namun, bagi pembaca yang membutuhkan kajian lebih dalam, penting untuk merujuk kepada sumber-sumber tafsir lain yang lebih lengkap dan komprehensif. Oleh karena itu, tafsir Mahmud Yunus dapat dianggap sebagai tafsir pengantar yang sangat baik dalam memahami Al-Qur'an bagi masyarakat umum, namun bukan sebagai satu-satunya referensi bagi kajian tafsir yang lebih mendalam.

RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. (1996). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, Mukti. (1995). *Ilmu Kalam: Perkembangan dan Pemikiran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Barton, Greg. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- Bruinessen, Martin Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Esposito, John L. (2001). *Islam and Politics*. New York: Syracuse University Press.
- Giddens, Anthony. (2003). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Huntington, Samuel P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mahmud Yunus. (1989). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Manna' al-Qattan. (2001). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Nasaruddin Umar. (2010). *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qardhawi, Yusuf. (2001). *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Toynbee, Arnold J. (1948). *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

